

# KUASA PENDIDIKAN PERSPEKTIF MADRASAH NIZAMIYAH

Mukani<sup>1</sup>

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen vital dalam membangun sebuah peradaban. Dalam konteks Islam, pendidikan merupakan salah satu bidang kajian yang kelahirannya telah memberikan kesadaran kepada kaum non-Muslim bahwa Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan telah terbukti berhasil membangun peradabannya sendiri secara gemilang. Kesuksesan komunitas Muslim untuk menguasai lebih dari sepertiga wilayah yang ada, bahkan sampai ke benua Eropa pada masa Dinasti Abbasiyyah, merupakan perjalanan sejarah yang tidak lepas dari pengaruh sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan ketika itu.

Dalam perkembangan proses ekspansi wilayah yang dilakukan, telah membawa kesadaran terhadap kultur yang tidak pernah dijumpai pada periode sebelumnya, mengingat pada masa sebelum Dinasti Abbasiyyah Islam hanya berkutat di Semenanjung Arabia. Mereka harus mampu melakukan interpretasi ulang terhadap strategi-strategi yang akan menjadi kebijakannya. Salah satu dari kebijakan tersebut adalah urgensi pembentukan format institusi ideal dalam dunia pendidikan Islam.<sup>2</sup> Hal ini merupakan kebutuhan mendesak, mengingat pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam mempertahankan kekuasaan, sekaligus menjaga eksistensi kekuasaan Islam di wilayah yang telah dikuasai.

Pada diskursus lain, konsep *masjid* sudah dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan masyarakat Islam saat itu.<sup>3</sup> Disadari perlu adanya pembaharuan terhadap institusi pendidikan Islam, yang hal ini kemudian melahirkan sebuah konsep *khan*, yaitu perpaduan antara sistem pendidikan *masjid* dengan sistem asrama bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di *masjid* tersebut. Sistem ini bertahan relatif lama hingga akhirnya dibentuk sebuah tempat

---

<sup>1</sup>Dosen di STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang, STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri dan STAI Darussalam Krempyang Nganjuk.

<sup>2</sup>Proses pembentukan lembaga pendidikan Islam berawal dari kegiatan non-formal. Lihat Muhammad 'Atiyyah al-Abrashy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifuha* (tt : Dar al-Fikr, tt), 72.

<sup>3</sup>Setelah *masjid* dijadikan sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, mengalami berbagai perkembangan yang kurang kondusif, seperti peserta didik mengganggu konsentrasi orang beribadah ataupun menyebabkan *masjid* menjadi kurang bersih. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mucyat Jahja (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 106.

yang secara khusus mengadakan kegiatan belajar mengajar, yang kemudian terkenal dengan nama *madrasah* itu.

Madrasah Nizamiyyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, merupakan institusi pendidikan Islam pertama<sup>4</sup> yang berbentuk madrasah dalam sejarah peradaban Islam. Madrasah ini merupakan *pioneer* bagi perkembangan madrasah-madrasah sesudahnya.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang Madrasah Nizamiyyah, sehingga dapat ditemukan deskripsi komprehensif dari madrasah itu sendiri. Di samping itu, penelitian ini hendak mengadakan dinamisasi fenomena yang dialami Madrasah Nizamiyyah dalam kehidupan sekarang. Dinamisasi ini diharapkan mampu menjadi “cermin” bagi *stakeholders* pendidikan Islam untuk melahirkan sistem pendidikan ideal bagi generasi masa mendatang.

## **B. Pendekatan Penulisan**

Tulisan ini dapat dikategorikan sebagai *library research* yang menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah *geographical approach* dengan orientasi kepada kronologi suatu peristiwa, sehingga diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendirian Madrasah Nizamiyyah. Kedua adalah *historical approach* dengan orientasi kepada penggunaan tinjauan kesejarahan seseorang (*biography*), pola pikir Nizam al-Mulk, sebagai *founding father* Madrasah Nizamiyyah, baik dari segi lingkungan maupun pendidikan.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu deskriptif dan analitik. Metode deskriptif digunakan untuk menampilkan profil Madrasah Nizamiyyah, sedangkan metode analitik digunakan untuk menganalisis eksistensi Madrasah Nizamiyyah di tengah perkembangan peradaban Islam ketika itu. Dari kedua metode ini diharapkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Nizamiyyah dapat diungkap, sekaligus dilakukan dinamisasi ke dalam perkembangan kontemporer saat ini.

## **C. Setting Sosial Madrasah Nizamiyyah**

Madrasah Nizamiyyah berdiri ketika Dinasti Saljuq berkuasa. Dinasti ini beraliran Sunni dan berasal dari masyarakat Turki Oghuz, yang masih berada di

---

<sup>4</sup>Pernyataan ini tidak berarti bahwa Islam, pada periode sebelum *madrasah*, tidak memiliki institusi pendidikan, namun institusi pendidikan yang dimiliki Islam saat itu belum menunjukkan sistemisasi dan administrasi yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan *madrasah*. Baca Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London : McMillan, 1974), 410.

bawah kekuasaan Dinasti Sammaniyyah. Pendiri Dinasti ini adalah Saljuq bin Tuqaq dan ketika dipimpin cucunya yang bernama Tughril Bek (1038-1063 M), dinasti ini memerdekakan diri dan mengalahkan Dinasti Sammaniyyah.<sup>5</sup> Meskipun demikian, Dinasti Saljuq ini masih mengakui eksistensi Dinasti Abbasiyyah di Baghdad sebagai *khalifah fi al-syar'i*.

Secara *de jure*, Baghdad saat itu dikuasai Dinasti Abbasiyyah dengan Khalifah al-Qa'im bin Amrillah sebagai pemimpinnya. Namun, secara *de facto*, perpolitikan di Baghdad sudah dikuasai Dinasti Buwayh, yang berideologi Syi'ah, dengan dominasi kepemimpinan panglima militernya, Arselan bin al-Basasiri, yang mengadakan persekongkolan dengan Dinasti Fathimiyyah di Mesir. Oleh karena itu, al-Qa'im kemudian meminta bantuan kepada Dinasti Saljuq untuk mengakhiri dominasi tersebut. Dengan pasukan besarnya, Dinasti Saljuq berhasil menguasai Baghdad, tetapi jabatan *khalifah* tetap dijabat oleh al-Qa'im. Pada tahun 1063, Tughril Bek meninggal dunia dan jabatannya digantikan oleh Alp Arslan, keponakannya sendiri, yang sebelumnya menjadi Gubernur di Khurasan, sampai tahun 1072. Pada masa inilah *wazir*, jabatan setingkat perdana menteri pada masa sekarang, dijabat oleh Nizam al-Mulk.

Dengan memperoleh konsultasi dari Nizam al-Mulk, Alp Arslan mengadakan ekspansi hingga ke Byzantium. Romanus IV Diogenes, kaisar Byzantium ketika itu, dapat ditawan dan kemudian dilepaskan kembali setelah menyepakati akan membayar *jizyah* kepada Dinasti Saljuq selama 50 tahun.<sup>6</sup> Setelah Alp Arslan meninggal dunia, kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya sendiri yang bernama Malik Syah hingga tahun 1092 dengan *wazir* tetap dijabat oleh Nizam al-Mulk. Pada masa ini, kekuasaan Dinasti Saljuq meliputi seluruh bekas daerah kekuasaan Dinasti Abbasiyyah, yang kemudian dibagi menjadi lima daerah, yaitu Saljuq Rum (Asia Kecil), Saljuq Syuriah, Saljuq Kirman, Saljuq Irak dan Saljuq Raya.<sup>7</sup> Saljuq Raya inilah yang kemudian bergabung dengan pusat kekuasaan di Baghdad.

Ketika menjabat *wazir*, Nizam al-Mulk melaksanakan dominasinya dalam mengambil *policy* pada bidang pemerintahan, yaitu sentralisasi kekuatan politik,

---

<sup>5</sup>Bernard Lewis, *The Arab in History* (New York : Harper Colophon Book, 1966), 147. Baca juga Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta : Logos, 1997), 124; Karen Armstrong, *Islam : A Short History*, terj. Ira Puspita Rini (Yogyakarta : Ikon Teralitera, 2002), 101; C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung : Mizan), 143.

<sup>6</sup>Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta : Logos, 1997), 20.

<sup>7</sup>E.J. Brill, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936* (Netherland : Leiden, 1987), 208.

menjaga integritas kekuasaan dan ekspansi daerah kekuasaan.<sup>8</sup> Sebagai konsekuensi logis dari obsesinya yang pertama, dibutuhkan para pegawai yang profesional dan loyal kepadanya serta memahami ideologi Sunni dengan baik. Dari sini Nizam al-Mulk memandang signifikansi peran institusi pendidikan untuk menyediakan para pegawai pemerintahan, sehingga kesadaran tersebut mendorongnya untuk mendirikan *madrasah*. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, Madrasah Nizamiyyah didirikan tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil.

Setelah Malik Syah meninggal dunia, terjadi perang saudara antara Barkiyaruq bin Malik Syah yang memperoleh dukungan dari civitas akademika Madrasah Nizamiyyah dengan Mahmud di Baghdad yang didukung Turkhan Khartun (isteri Malik Syah). Perang saudara yang panjang inilah kemudian menjadikan dominasi dan popularitas Dinasti Saljuq semakin merosot hingga mengalami kekalahan ketika menghadapi ekspansi Mongol.

#### **D. Nizam al-Mulk Sebagai *Founding Father* Madrasah Nizamiyyah**

Nama asli Nizam al-Mulk adalah Abu `Ali al-Hasan bin `Ali bin Ishaq al-Thusy. Lahir pada tanggal 10 April 1018 di Radkan, utara kota Mashad. Ayah Nizam al-Mulk adalah pegawai pajak pada Dinasti Ghaznawiyah di Khurasan dan ibunya bernama Zamurrad Khatun.<sup>9</sup> Di samping dibesarkan di lingkungan agamis, Nizam al-Mulk pertama kali belajar fiqh mazhab Syafi'i kepada Abd al-Samad, ahli hukum yang sangat terkenal waktu itu. Kemudian mempelajari teologi Asy'ariyyah kepada Imam Muwaffaq di Nishapur.<sup>10</sup>

Ketika situasi politik tidak menentu dan banyak daerah Khurasan yang telah dikuasai Dinasti Saljuq, Nizam al-Mulk beserta ayahnya melakukan eksodus ke kota Ghazna sampai berhasil keluar dari wilayah Dinasti Ghaznawiyah kemudian memulai karir politiknya di Dinasti Saljuq sebagai seorang komandan di daerah Balkhan pada tahun 1040 M. Interaksi intensif dengan ayahnya yang sudah berpengalaman, menjadikan karir politik Nizam al-Mulk semakin naik setelah diangkat sebagai seorang letnan di pusat pemerintahan Caghribek, saudara Tughril Bek, pada tahun 1053 M dengan daerah kekuasaan di Khurasan Timur. Baru setelah

---

<sup>8</sup>Mughni, *Sejarah Kebudayaan*, 21.

<sup>9</sup>Ahmad Nur Fuad, "Nizam al-Mulk (1018-1092) : Karir Politik dan Pemikiran Politikanya." (Laporan Penelitian, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995), 24.

<sup>10</sup>Ketika belajar di Nishapur ini, Nizam al-Mulk bersahabat dengan Umar Khayam dan Hasan Sabbah. Yang pertama kemudian menjadi ahli matematika dan astronomi yang terkenal, sedangkan yang kedua kelak menjadi pemimpin teroris yang justeru berhasil membunuh Nizam al-Mulk sendiri pada tahun 1092 M.

Tughril Bek meninggal dunia, Nizam al-Mulk mulai berkuasa penuh di Khurasan. Reputasi gemilang inilah yang mendorong Alp Arslan, pengganti Tughril Bek, mengangkat Nizam al-Mulk sebagai *wazir*, yang kemudian jabatan *wazir* ini dipegang selama 30 tahun (1063-1092 M). Dalam kurun waktu itulah Nizam al-Mulk menjadi figur sentral dalam perjalanan roda pemerintahan Dinasti Saljuq. Hal ini lebih disebabkan kekuasaan Dinasti Saljuq yang terlalu luas, sehingga untuk melakukan kontrol sangat sulit dilakukannya sendiri. Pola pemerintahan Nizam al-Mulk yang sentralistik ini dulu juga pernah diterapkan *wazir* Barmaki pada Dinasti Abbasiyyah.<sup>11</sup>

Namun setelah Alp Arslan wafat, terjadi perselisihan antara Nizam al-Mulk yang mendukung Barkiyaruq dengan Turkan Khatun, isteri Malik Syah, yang mendukung Mahmud. Perselisihan ini lebih didorong keengganan Nizam al-Mulk untuk menerima kehadiran sosok wanita dalam bidang politik dan pemerintahan yang hanya akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan, sebab kaum wanita banyak dipengaruhi intrik-intrik dan sikap-sikap yang sama sekali tidak obyektif.<sup>12</sup>

Nizam al-Mulk meninggal dunia setelah dibunuh oleh seorang aktivis Syi'ah pada tahun 1092 M yang diutus Hasan Sabbah, sahabat sekolah Nizam al-Mulk sendiri di Nishapur yang telah menjadi pimpinan Syi'ah.

## **E. Periode Awal Madrasah Nizamiyyah**

Pendirian Madrasah Nizamiyyah sangat bernuansa politis, yaitu sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah yang berkualitas dan berideologi Sunni. Oleh karena itu, Sunni menjadi ideologi resmi dalam bidang kajian di madrasah tersebut.

Terdapat perbedaan pendapat tentang Madrasah Nizamiyyah yang pertama kali berdiri. Pendapat pertama, yang sering dirujuk oleh sejarawan kontemporer, menyatakan bahwa Madrasah Nizamiyyah pertama kali didirikan di Baghdad pada tahun 1067 M. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Khallikan yang didukung Prof. Ahmad Amin, Muhammad Ghanimat, Jurji Zaydan, al-Zahaby dan Ahmad Syalaby.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Bahrudin Fanani (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 172.

<sup>12</sup>Fuad, "Nizam al-Mulk," 36-37. Tetapi ada sebuah analisa yang berpendapat bahwa perselisihan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor kepentingan, mengingat Ahmad adalah anak kandung Turkan Khatun, sedangkan Nizam al-Mulk akan aman jika dia mendukung Barkiyaruq.

<sup>13</sup>Lihat Naji Ma'ruf, *Madaris Qabla al-Nizamiyyah* (Baghdad : al-Majma' al-Ilm al-Iraqy, 1973), 11-12 dan Hisham Nashbee, *Muslim Educational Institutions* (Beirut : Libraire Du Liban, 1989), 23. Lihat juga Ahmad

Pendapat kedua justeru bertolak belakang dengan pendapat pertama, bahwa Madrasah Nizamiyyah pertama kali didirikan di Nishapur pada tahun 1058 M, yaitu ketika Alp Arslan menjadi Gubernur di Khurasan. Baru ketika menjadi pemimpin di Baghdad, Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah yang sama di daerah kekuasaan Dinasti Saljuq, termasuk di Baghdad. Pendapat ini didukung oleh Taj al-Din al-Subky dan Taqy al-Din al-Maqrizy.<sup>14</sup>

Madrasah Nizamiyyah merupakan perkembangan pesat tersendiri dari usaha sistemisasi pendidikan Islam sebelumnya. Namun, di sisi lain, arah dan tujuan Madrasah Nizamiyyah lebih ditentukan oleh *wazir* bernama Nizam al-Mulk itu.<sup>15</sup> Hal ini dimungkinkan mengingat Nizam al-Mulk merupakan pejabat yang mengambil *policy* bahwa seluruh biaya pembangunan dan operasional dari Madrasah Nizamiyyah diambilkan dari keuangan negara dan pengelolaan wakaf.

Pendirian Madrasah Nizamiyyah di beberapa kota tersebut sebagai upaya membangkitkan kembali ideologi Sunni ortodoks oleh Dinasti Saljuq setelah mampu mengalahkan Dinasti Buwayh yang Syi`ah dan memfungsikan *madrasah* sebagai institusi pendidikan *par excellence* sampai pada periode modern.<sup>16</sup> Di samping itu, pendirian Madrasah Nizamiyyah juga sebagai upaya untuk meraih kembali superioritas Dinasti Abbasiyyah, mengingat Dinasti Fathimiyyah telah memiliki perguruan tinggi yang dibangun 970 M di Mesir, yaitu Universitas Al-Azhar.

Pendirian Madrasah Nizamiyyah juga dapat diinterpretasikan sebagai dedikasi dan loyalitas Nizam al-Mulk terhadap bangsanya, terutama dalam bidang pendidikan. Usahnya yang mengarah kepada inovasi dan kombinasi sebagai upaya rekonstruksi dari institusi pendidikan yang telah ada pada masa sebelumnya,

---

Amin, *Duha allIslam 2* (Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1974), 49 dan Ahmad Syalaby, *Tarikh al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Beirut : Dar al-Kasaf, 1954), 102.

<sup>14</sup>Baca Naji Ma'ruf, *Madaris*, 49 dan Richard W. Bulleit, *The Patricians of Nishapur* (Cambridge : Harvard University Press, 1972), 249-255. Lihat juga John Pederson, "Some Aspect of History The Madrasa" dalam *Jurnal Islamic Culture*, (1929), 533-534 dan Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos, 1999), 60.

<sup>15</sup>Kenyataan inilah yang menjadikan Madrasah Nizamiyyah sebagai agen ideologi Sunni, mengingat Nizam al-Mulk sendiri dituduh sebagai tokoh di balik layarnya. Lihat George Maksidi, "Madrasah and University in the Middle Ages," dalam *Jurnal Studia Islamica* (1976), 263 dan Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi (Jakarta : Logos, 1994), 46.

<sup>16</sup>C.E Bosworth, *Dinasti*, 144. Baca juga George Makdisi, "The Sunni Revival" dalam *Islam Civilization*, 950-1150, ed. D.S. Richards (Oxford : Bruno Cassirer, 1973), 155 dan Hasan Asari, *Menyingkap Jaman Keemasan Islam* (Bandung : Mizan, 1994), 54 dan Muhammad Atiyyah al-Abrashy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Mesir : Dar al-Qawmiyyat, 1964), 140.

menjadikan Madrasah Nizamiyyah sebagai *prototype* bagi institusi-institusi pendidikan Islam selanjutnya.<sup>17</sup>

Dengan berdirinya Madrasah Nizamiyyah, institusi-institusi pendidikan Islam yang telah berdiri sebelumnya tetap berkembang seperti biasa dan tidak hilang, namun intensitas dan kuantitasnya sudah berkurang mengingat semua institusi tersebut sudah diakomodir dalam Madrasah Nizamiyyah.

Madrasah Nizamiyyah sendiri kemudian berdiri di beberapa kota, seperti Nishapur, Baghdad, Basrah, Isfahan, Aleppo, Tripoli dan sebagainya.<sup>18</sup> Madrasah-madrasah tersebut tidak hanya sebagai institusi bagi transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *locus* utama reproduksi ulama.<sup>19</sup> Hal ini dimungkinkan mengingat ulama yang lahir sebagai alumni madrasah ini, memanfaatkan fasilitas beasiswa yang diberikan dari pengelolaan wakaf dan keuangan negara.<sup>20</sup>

### ***1. Tiga Madrasah Nizamiyyah Terbesar***

Terdapat tiga Madrasah Nizamiyyah besar yang didirikan sepanjang pemerintahan Nizam al-Mulk. Pertama adalah di **Nishapur** yang didirikan pada tahun 1058 M. Rektor pertamanya adalah al-Juwainy. Madrasah ini memiliki asrama untuk guru besar (*syaiikh*) dan pelajar. Perpustakaannya terdiri dari gabungan banyak lemari, memberikan pelayanan kepada masyarakat luas sejak Dzuhur sampai dengan Ashar yang dijaga oleh Abu al-Qasim al-Ansary yang juga tinggal di asrama.<sup>21</sup> Pada periode rektor Abu Sa'ad Muhammad bin Yahya al-Nishapury, murid al-Ghazaly, madrasah ini dihancurkan oleh orang-orang Oghuz pada tahun 1153 M.

Kedua adalah di **Baghdad** yang didirikan pada tahun 1065 M. Rektor pertamanya adalah Abu Ishaq al-Shirazy, seorang ulama Syafi'i. Dalam perkembangannya, sejak tahun 1233 M, madrasah ini juga mengajarkan fiqh madzhab Hanafi, Hambali dan Maliki dengan guru yang didatangkan langsung dari Maroko. Madrasah ini dibangun dengan menghabiskan dana 200.000 dinar dari kas negara dan biaya operasionalnya setiap tahun mencapai 60.000 dinar.<sup>22</sup> Gedung

---

<sup>17</sup>Baca George Makdisi, *The Rise of College* (Edinburgh : Edinburgh University Press, 1981), 27-31 dan Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London : McMillan, 1970), 410.

<sup>18</sup>Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, 48. Baca juga Pederson, "Some Aspect," 534.

<sup>19</sup>Azumardy Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung : Mizan, 1994), 65.

<sup>20</sup>Stanton, *Pendidikan Tinggi*, 47.

<sup>21</sup>Ibid, 21.

<sup>22</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Hidakarya, 1990), 75.

perkuliahannya terdiri dari bangunan empat persegi yang luas dan lebar (*shahn*), yang dibagi menjadi beberapa ruang (*iwan*) dengan atapnya memakai *qubah* dan ditopang beberapa buah tiang.<sup>23</sup> Terdapat juga asrama bagi pelajar dan *syaiikh*. Perpustakaanya memperoleh perhatian yang besar dari penguasa dan ilmuwan untuk mewakafkan buku, menyumbangkan finansial pengadaan koleksi maupun merenovasi bangunannya. Terdapat juga *mushalla* dan pasar kecil yang terletak di samping bangunan utama untuk memenuhi kebutuhan para pelajarnya dengan dana operasional dari pengelolaan wakaf.

Ketiga adalah di **Isfahan**. Para pelajar di madrasah ini, dengan dibantu para pendukung Nizam al-Mulk, memberikan kontribusi besar bagi Barkiyaruq yang menduduki tahta sebagai penguasa di Isfahan. Ketika Turkan Khatun, ibu Mahmud bin Malik Syah, penguasa Dinasti Saljuq di Baghdad menyerang Barkiyaruq di dekat Burujird (Hamazan), para pelajar Madrasah Nizamiyyah Isfahan memberikan bantuan, sehingga Barkiyaruq memperoleh kemenangan. Kemudian Barkiyaruq menuju Baghdad untuk mendapatkan legitimasi sebagai penguasa baru di Isfahan dari *khalifah* Dinasti Abbasiyyah ketika itu, al-Muqtadi, pada tanggal 4 Januari 1094 M,<sup>24</sup> sehingga ketika itu Dinasti Saljuq diperintah oleh dua penguasa sekaligus, yaitu Mahmud di Baghdad dan Barkiyaruq di Isfahan. Karena jasanya yang besar dalam melawan Mahmud, salah satu keluarga Nizam al-Mulk diangkat sebagai *wazir* oleh Barkiyaruq.

Madrasah Nizamiyyah di Isfahan ini dibangun Nizam al-Mulk untuk Abu Bajkar al-Khujnudy dan menyediakan wakaf-wakaf untuk madrasah ini. Di samping *syaiikh* yang lain, Abu al-Qasim al-Huzaily oleh Nizam al-Mulk ditugaskan untuk mengurus masjid dan perpustakaan di madrasah tersebut.<sup>25</sup>

## **2. Sistemisasi Pendidikan Sebagai Karakteristik**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Nizamiyyah dapat dikategorikan bersifat informal. Hal ini dapat dilihat dari usia pelajar yang tidak dibatasi ketika hendak memasuki madrasah tersebut. Pengelolaan operasional dan pengawasan Madrasah Nizamiyyah langsung berada di bawah Nizam al-Mulk, baik

---

<sup>23</sup>Model bangunan inilah yang kemudian menjadi corak arsitektur dari masjid Dinasti Saljuq periode selanjutnya. Baca Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times* (Washington : The Middle East Institute, 1962), 20.

<sup>24</sup>Ahmad Syalaby, *Tarikh*, 47.

<sup>25</sup>Naji Ma'ruf, *Madaris*, 19.



sebagai institusi pendidikan maupun alat untuk melakukan propaganda ideology Sunni.<sup>26</sup> Pada periode ini madrasah sudah dimasukkan ke dalam sistem negara, sehingga perkembangannya tergantung kepada *policy* yang diambil pemerintah.

Oleh karena itu, tujuan Madrasah Nizamiyyah tidak dapat dilepaskan dari *grand scenario* yang ada dalam kebijakan Nizam al-Mulk, yaitu mengajarkan Sunni sebagai ideologi resmi negara, mengadakan *counter attack* terhadap perkembangan Syi'ah dan Mu'tazilah, menciptakan kesejahteraan masyarakat, menyebarkan peradaban Muslim dan menyediakan pegawai-pegawai pemerintah, baik sipil maupun militer.<sup>27</sup>

Organisasi pendidikan yang dilaksanakan Madrasah Nizamiyyah lebih kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat, mengingat Dinasti Saljuq lahir ketika Islam mencapai puncak peradabannya. Kebutuhan masyarakat tersebut meningkat seiring tugas besar Dinasti Saljuq untuk mempersatukan kembali umat Islam di kawasan Timur setelah Dinasti Abbasiyyah mengalami kemunduran. Untuk itu, roda pemerintah harus berjalan secara dinamis, yang tentu saja hal ini membutuhkan para pegawai profesional. Pada posisi inilah Madrasah Nizamiyyah memiliki peran yang sangat signifikan untuk menyediakan pegawai-pegawai berkompeten yang akan menduduki jabatan-jabatan strategis, di samping juga untuk mensukseskan program ideologisasi Sunni.

Jenjang pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Nizamiyyah sudah dapat dikategorikan jenjang pendidikan tinggi.<sup>28</sup> Hal ini berdasarkan kepada kenyataan bahwa guru yang mengajar merupakan ulama' yang kualitasnya telah diakui masyarakat. Di samping itu, pelajar yang diterima harus telah menamatkan pendidikannya terlebih dahulu di *kuttab* atau setingkatnya, yang merupakan jenjang pendidikan menengah. Faktor usia pelajar yang sudah dewasa juga menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyyah telah melaksanakan pendidikan jenjang tinggi.

Rekrutmen guru merupakan wewenang *wazir*, dengan mempertimbangkan kualifikasi dan integritas moral yang dimiliki. Para guru yang direkrut biasanya dari para alumni yang berkompeten di bidangnya dan diberikan gaji khusus. Kata yang

---

<sup>26</sup>Philip K. Hitti, *History*, 410.

<sup>27</sup>Baca Azumardy Azra, *Jaringan Ulama*, 67 dan Abd. Mukti, "Sejarah Sosial," 298-304.

<sup>28</sup>Para penulis berbeda dalam menyebutkannya, seperti universitas, *al-jami'ah*, akademi, *college*, institut, *ma'had 'aly* dan fakultas. Meskipun demikian, dari istilah yang digunakan tersebut, semuanya merujuk kepada konklusi bahwa Madrasah Nizamiyyah sudah melaksanakan jenjang pendidikan tinggi. Lihat Philip K. Hitti, *History*, 410 dan Mahmud Yunus, *Sejarah*, 75 dan Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 252.

digunakan untuk menyebut jabatan ini adalah *mudarris*, *syaikh* dan *ustaz*<sup>29</sup> dalam bahasa Arab dan *professor* dalam bahasa Inggris. Ketika melaksanakan tugas, mutasi tidak jarang dilakukan terhadap guru, seperti al-Ghazaly yang dimutasi dari Madrasah Nizamiyyah Baghdad ke Nishapur dan Ilkiya al-Harashy dari Madrasah Nizamiyyah Nishapur ke Baghdad.<sup>30</sup>

Pelajar Madrasah Nizamiyyah mayoritas berasal dari daerah Irak, Persia dan sekitarnya yang sudah berusia antara 16-18 tahun. Kuota pelajar yang diterima disesuaikan dengan kapasitas ruang perkuliahan yang ada. Para pelajar tersebut berasal dari semua lapisan masyarakat dan bagi yang kurang mampu disediakan beasiswa. Di antara para alumni yang terkenal adalah al-Ghazaly, Ahmad al-Ghazaly, Abu Mahasin, Abd Razaq al-Thusy, Abu Abd Allah Muhammad ibn ‘Abd Allah, Abu Hasan al-Harashy, Abu Sa’ad Muhammad al-Nishapury dan Musa ibn Abu al-Fad al-Mosuly.<sup>31</sup>

Bidang kajian yang menjadi prioritas adalah *religious science*, seperti hadits, tafsir, fiqh, tasawuf dan *qira’at*.<sup>32</sup> Dalam belajar, para pelajar diklasifikasikan berdasarkan minat studi masing-masing. Bidang kajian tersebut mayoritas didominasi oleh ideologi Sunni,<sup>33</sup> yang dengan jalan itu diharapkan para alumninya mampu menjadi pengikut Sunni yang taat. Dengan memperhatikan bidang kajian tersebut, maka metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, dikte, diskusi dan seminar.

Setelah Dinasti Saljuq runtuh, Madrasah Nizamiyyah dikelola oleh Dinasti Ayubiyyah yang tidak hanya berorientasi kepada teologi Asy’ariyyah dan fiqh Syafi’i-Hanafi, tetapi juga aliran-aliran yang lain, sebagaimana jalan yang diambil Madrasah al-Muntasiriyyah di Damaskus dan Madrasah al-Nuriyah al-Kubra.<sup>34</sup> Ketika Timur Lenk dari Dinasti Mongolia berhasil menguasai Baghdad, Madrasah Nizamiyyah digabungkan dengan Madrasah al-Muntasiryah<sup>35</sup> yang ketika itu sudah memiliki rumah sakit dan perpustakaan, di samping telah mengajarkan keempat

---

<sup>29</sup>Al-Ghazaly, *al-Munqidz min al-Dhalal* (Beirut : Maktabat al-Shabiyat, tt), 38.

<sup>30</sup>Mutasi ini juga dialami oleh Abu Sa’ad Muhammad al-Nishapury dari Madrasah Nizamiyyah Nishapur ke Harrah. Lihat al-Ghazaly, *al-Munqidz*, 22 dan 39. Pelaksanaan mutasi ini baru pertama kali dalam sejarah pendidikan Islam saat itu dan berlaku sampai dengan sekarang.

<sup>31</sup>Abd. Mukti “Sejarah Sosial”, 330-331.

<sup>32</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah*, 75. Bidang kajian ini menjadi studi pokok (*ijbary*), sedangkan bahasa dan sastra menjadi studi pilihan (*ikhthiyari*).

<sup>33</sup>Teologi yang banyak diajarkan berasal dari Asy’ariyyah, sedangkan fiqh berasal dari Syafi’iyyah karena dianut keluarga istana Dinasti Saljuq dan Hanafiyah dianut keluarga Nizam al-Mulk.

<sup>34</sup>Ahmad Syalaby, *al-Tariyah wa al-Ta’lim fi Fikr al-Islamiy* (Kairo : Maktabah al-Nahdah, 1970), 122-129.

<sup>35</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah*, 75.

aliran fiqh Sunni. Sedangkan secara fisik, Madrasah Nizamiyyah hancur akibat perang yang terjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh Turki dengan Mongolia sampai dengan abad XV Masehi.<sup>36</sup>

## **F. Menganalisis Kuasa Pendidikan**

Hubungan sebuah institusi pendidikan dengan masyarakat merupakan hubungan yang tidak mampu dipisahkan. Sebuah institusi pendidikan merupakan *agent* untuk melakukan *social control* terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri. Sedangkan di sisi lain, masyarakat memiliki kepentingan terhadap eksistensi dari institusi pendidikan itu sendiri, terutama untuk melahirkan generasi yang sanggup mewarisi kebudayaan masyarakat tersebut, di samping pengetahuan tentunya.

Nizam al-Mulk, sebagai *founding father* Madrasah Nizamiyyah, lebih menunjukkan dominasi perannya dalam perkembangan madrasah ini. Segala hal yang berhubungan dengan Madrasah Nizamiyyah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi, Nizam al-Mulk adalah *decision maker*-nya, sedangkan pihak lain hanya sebagai pelaksana. Hal ini sangat riskan dilakukan dalam dunia pendidikan, mengingat perencanaan sangat tergantung kepada evaluasi, sedangkan evaluasi sangat tergantung kepada pelaksanaan dan seterusnya. Nizam al-Mulk, meskipun dalam beberapa referensi digambarkan sebagai sosok yang mencintai ilmu, namun dalam mengimplementasikan kebijakan lebih memprioritaskan faktor politis-ideologis untuk menentukan arah dan tujuan Madrasah Nizamiyyah.

Di satu sisi, perbedaan pendapat para ahli sejarah tentang awal mula Madrasah Nizamiyyah lebih menunjukkan adanya pengabaian terhadap waktu terjadi suksesi kepemimpinan ketika itu, yang hal ini juga dapat diklasifikasikan ke dalam faktor eksternal historisitas Madrasah Nizamiyyah. Kenyataan bahwa karir Nizam al-Mulk berawal sebagai *wazir* di Khurasan, belum sepenuhnya dipahami bahwa hal ini memberikan interpretasi yang sama dalam kasus di Baghdad, bahwa posisi strategis tersebut mendorongnya untuk menunjukkan obsesinya melalui pendirian institusi pendidikan. Oleh karena itu, sebelum Dinasti Saljuq Raya mengadakan eksodus ke Baghdad, sebenarnya madrasah-madrasah sudah banyak didirikan di Nishapur, meskipun masih kecil dan bersifat lokal serta tidak dikaitkan dengan Nizam al-Mulk.

---

<sup>36</sup>Keadaan ini diperparah dengan dikuasainya tanah-tanah aset Madrasah Nizamiyyah oleh para gubernur karena ketika itu negara sedang menghadapi krisis keuangan. Baca Abd. Mukti, "Sejarah Sosial," 273.

Hal ini disebabkan karir politik Nizam al-Mulk belum begitu cemerlang ketika berkuasa di Baghdad. Sehingga ketika karir politik Nizam al-Mulk sudah mencapai puncak kekuasaan, segala kebijakan yang diambil selalu dikaitkan dengan namanya, termasuk pendirian madrasah di Baghdad pada tahun 1065 M.

Sebagaimana dijelaskan di atas, pendirian Madrasah Nizamiyyah tidak menghapus eksistensi institusi-institusi pendidikan Islam yang telah berdiri sebelumnya, namun secara perlahan aktivitas dalam institusi-institusi tersebut menurun, seiring dengan adanya alternatif yang lebih berkompeten dalam bidang tersebut, terutama fasilitas dan kualitasnya. Di samping itu, faktor variasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar lebih terjamin dalam Madrasah Nizamiyyah. Inilah yang mendorong para pelajar luar kota, dan juga dalam kota tentunya, untuk menimba ilmu di Madrasah Nizamiyyah.

Dalam percaturan ideologi ketika itu, Madrasah Nizamiyyah dapat dilihat sebagai “tangan kanan” Nizam al-Mulk untuk melaksanakan hegemoni Sunni di daerah kekuasaannya, meskipun hal ini sebenarnya telah dilaksanakan penguasa sebelumnya. Dinasti Saljuq yang Sunni tersebut sebenarnya memperoleh angin segar mengingat *khalifah* Dinasti Abbasiyyah ketika itu juga berideologi Sunni. Di sisi lain, berdirinya dinasti-dinasti kecil yang berideologi Sunni di sekitar Baghdad juga terbukti telah merongrong superioritas Dinasti Buwayh yang Syi’ah. Oleh karena itu, perjuangan Dinasti Saljuq disambut dengan antusias dari kalangan Sunni ortodoks di seluruh penjuru dunia Muslim. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa di samping membebaskan khalifah Dinasti Abbasiyyah yang masih memegang jabatan *khalifah syar’iy*, perjuangan Dinasti Saljuq juga mengemban program mengembalikan popularitas Sunni yang untuk beberapa waktu menurun seiring kebangkitan Syi’ah.

Jika pendirian Madrasah Nizamiyyah dilihat secara geografis, maka daerah tersebut merupakan persimpangan jalur perdagangan dari Asia dan Eropa dan merupakan jalur perdagangan sutera. Tanah yang subur telah menghasilkan berbagai kekayaan yang semua itu mendorong kepada kemakmuran bagi masyarakatnya. Inilah yang menyebabkan keluarga istana sangat memperhatikan perkembangan pendidikan, sehingga transformasi keilmuan ketika itu mampu berjalan sesuai dengan fungsinya.

Dominasi sosok Nizam al-Mulk, sebagaimana dijelaskan di atas, membawa konsekuensi kepada format kurikulum yang dilaksanakan Madrasah Nizamiyyah. Bidang kajian yang ada harus berorientasi kepada ideologi Sunni. Hal ini dapat

dinilai positif dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, yaitu terbentuknya pegawai-pegawai profesional dalam pemerintahan dan sekaligus pengikut Sunni yang taat. Namun jika dihubungkan dengan kebebasan berpikir,<sup>37</sup> langkah yang diambil Madrasah Nizamiyyah sangat bertolak belakang. Dengan hanya menyajikan bidang kajian yang paralel dari suatu ideologi, para alumni akan mengalami “kemandulan intelektual” terhadap wawasannya tentang ideologi-ideologi yang lain.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang menjadi kontribusi positif dari Madrasah Nizamiyyah, yang hal ini tidak dijumpai dalam institusi-institusi pendidikan Islam sebelumnya. Kebijakan yang diambil untuk memberikan fasilitas beasiswa kepada para pelajar yang kurang mampu, telah membuka peluang kepada mereka untuk menuntut ilmu tanpa harus terhambat oleh persoalan teknis dalam hal keuangan. Sehingga hal ini menjadikan pendidikan sebagai sebagai suatu “barang konsumsi” masyarakat umum, tidak eksklusif sebagaimana dalam periode sebelumnya. Pemberlakuan mutasi terhadap guru yang mengajar Madrasah Nizamiyyah, juga merupakan konsep baru dari perkembangan pendidikan Islam sampai detik itu.

Namun yang patut disayangkan adalah adanya hegemoni pemikiran seiring dominasi ideologi Sunni dalam kurikulumnya. Hal ini merupakan pengulangan dari “kesalahan” Dinasti Buwayh dan Dinasti Fatimiyyah yang berideologi Syi`ah, Dinasti Abbasiyyah periode al-Ma`mun sampai dengan al-Wasiq yang bercorak Mu`tazilah maupun periode al-Kudury, *wazir* Tughril Bek, yang memaksakan ideologi mereka kepada penduduk di daerah kekuasaannya.

Madrasah Nizamiyyah telah banyak memberikan pelajaran yang sangat berarti terhadap futuritas format madrasah. Format ideal madrasah sangat penting untuk segera terbentuk, mengingat perkembangan masyarakat dan perubahan jaman telah menuntut adanya dinamisasi dari institusi pendidikan Islam yang ada.

## **G. Penutup**

Madrasah Nizamiyyah didirikan oleh Nizam al-Mulk, *wazir* Dinasti Saljuq. Pendirian Madrasah Nizamiyyah merupakan upaya melahirkan pegawai profesional dalam bidang pemerintahan yang berideologi Sunni. Dalam perkembangannya,

---

<sup>37</sup>Kebebasan berpikir seharusnya ditanamkan sejak dini. Namun yang terjadi dalam sejarah institusi pendidikan Islam, terutama periode Madrasah Nizamiyyah ini adalah adanya “proses produksi” pelajar yang sesuai dengan pola pikir institusi pendidikannya. Pada periode modern seperti sekarang, terdapat indikasi yang mengarah kepada hal demikian, meskipun sebenarnya tidak terdapat kesalahan dalam proses berpikir.

madrasah ini lebih berperan sebagai alat untuk merealisasikan program ideologisasi paham Sunni, mengingat Syi`ah ketika itu sudah memiliki institusi pendidikan yang sudah maju di Mesir, yaitu Universitas Al-Azhar.

Kontribusi positif dari keberadaan Madrasah Nizamiyyah meliputi pengadaan program beasiswa bagi para siswa yang kurang mampu, pemberlakuan mutasi guru dan adanya tanggung jawab yang kongkrit dari pemerintah (negara) terhadap bidang pendidikan dengan menjadi penyokong tunggal dalam masalah pembiayaan.\*

## BIBLIOGRAPHY

- Al-Abrashy, Muhammad 'Atiyyah. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifuha*. ttp. : Dar al-Fikr, tt.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam 2*. Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1974.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, terj. Bahrudin Fanani. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.
- Armstrong, Karen. *Islam: A Short History*, terj. Ira Puspita Rini. Yogyakarta : Iko Teralitera, 2002.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Jaman Keemasan Islam*. Bandung : Mizan, 1994.
- Azra, Azumardy. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung : Mizan, 1994.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung : Mizan, 1993.
- Brill, E.J. *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*. Netherlands : Leiden, 1987.
- Bulleit, Richard W. *The Patricians of Nishapur*. Cambridge : Harvard University Press, 1972.
- Dodge, Bayard. *Muslim Education in Medieval Times*. Washington : The Middle East Institute, 1962.
- Fuad, Ahmad Nur. Nizam al-Mulk (1018-1092) : Karir Politik dan Pemikiran Politikanya. Laporan Penelitian, Tidak dipublikasikan. Surabaya : Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1995.
- Al-Ghazaly, *Al-Munqiz min al-Dhalal*. Beirut : Maktabat al-Sha'biyat, tt.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London : McMillan, 1974.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. New York : Harper Colophon Books, 1966.
- Makdisi, George. "The Sunni Revival" dalam *Islam Civilization 950-1150*, ed. DS. Richards. Oxford : Bruno Cassirer, 1973.
- \_\_\_\_\_. "Madrasah and University in The Middle Ages," *Jurnal Studia Islamica*, 1976.
- \_\_\_\_\_. *The Rise of College*. Edinburgh : Edinburgh University Press, 1981.

- Ma'ruf, Naji. *Madaris Qabl al-Nizamiyyah*. Baghdad : al-Majma' al-Ilm al-'Iraqy, 1973.
- Maksum. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Logos, 1999.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta : Logos, 1997.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta : Logos, 1997.
- Mukti, Abd. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Dinasti Saljuq*. Disertai Doktor, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Nashbee, Hisham. *Muslim Educational Institutions*. Beirut : Libraire Du Liban, 1989.
- Pederson, John. "Some Aspects of History The Madrasa," *Jurnal Islamic Culture*, 1929.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Affandi. Jakarta : Logos. 1994.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi Fikr al-Islamy*. Kairo : Maktabah al-Nahdah, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Tarikh al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Beirut : Dar al-Kasaf, 1954.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Hidakarya, 1990.